

PEMBINAAN DALAM ETIKA BERBUSANA SISWA DI MTS NURUL FALAH LENGKONG GUDANG KOTA TANGERANG SELATAN

Rika Sa'diyah, Siti Shofiyah, Ade Silvia
Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia
Corresponding E-mail: *sitishofiyah@umj.ac.id*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam membina etika berbusana siswa di MTS Nurul Falah Lengkong Gudang Kota Tangerang Selatan. Latar belakang dalam penelitian ini adalah bahwa pembinaan etika berbusana merupakan pembinaan yang baik dan merupakan suatu pembinaan dasar, dalam aqidah akhlak upaya atau usaha membina siswa dengan memberikan pengetahuan dan menanamkan nilai-nilai agama. Untuk meningkatkan etika berbusana peserta didik tidak terlepas dari keterkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya. Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah studi kasus (*case study*) yaitu pengumpulan data yang dilakukan secara langsung dilokasi penelitian. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Untuk memperoleh data dalam penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam teknis menganalisis data, yaitu reduksi data, paparan data dan verifikasi data. Adapun hasil penelitian yaitu upaya guru dalam pembinaan etika berbusana siswa di MTS Nurul Falah Lengkong Gudang Kota Tangerang Selatan. Dengan mengenakan busana yang sopan menunjukkan bahwa siswa telah memahami etika berbusana agar tidak mendapat teguran ataupun sanksi. Pembelajaran yang dilakukan guru memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada siswa untuk mempraktekkan nilai-nilai keyakinan keagamaan dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Penegakkan pembinaan cara berbusana bagi siswa yaitu dengan menegakkan tata tertib dan kode etik yang ada di Madrasah, mengadakan program yang dilakukan setiap hari Jum'at yaitu ceramah agama yang dilakukan oleh guru dan murid secara bergilir untuk melatih mental dan pemahaman. Hambatan bagi guru di dalam Madrasah yaitu dari diri siswa sendiri kurang perhatian orang tua, dari guru sendiri masih ada yang belum mencontohkan etika berbusana yang baik. Hambatan dari luar sekolah yaitu kurang kerjasama guru dengan orang tua, lingkungan sekitar dan teman sebayanya.

Kata kunci: pembinaan, etika berbusana, guru

Pendahuluan

Pendidikan secara umum berarti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupannya pada taraf hidup yang lebih baik. Pendidikan merupakan suatu hal yang tidak mungkin terlepas dari kehidupan manusia dan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu untuk menjadi manusia seutuhnya yang berlangsung sepanjang hayat.

Sesuatu yang diharapkan terwujud setelah mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil”

dengan pola takwa insan kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah Swt.

Pendidikan merupakan suatu proses yang sangat penting untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan serta memperkuat keterampilan dan semangat kebangsaan agar dapat membangun diri maupun tanggung jawab atas pembangunan bangsa. Menurut undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 Menyatakan Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.¹

Kegiatan pembinaan di Sekolah tidak lepas dari peran guru. Guru adalah pendidik di Sekolah, yaitu orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani ataupun rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dapat melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan individu yang sanggup berdiri sendiri.

Di antara tatanan agama yang mengatur manusia adalah dengan berbusana sebagai cermin kepribadiannya yang merupakan salah satu upaya peningkatan iman dan takwa. Ini artinya, busana (pakaian) adalah sangat dibutuhkan, akan tetapi Islam memberi rambu-rambu bahwa busana tersebut harus mencerminkan kesederhanaan di samping harus menutup aurat. Hal tersebut tidak berarti alergi terhadap mode, bahkan Islam justru menyukai keindahan. Berbusana yang baik dalam hal Islam disebut dengan etika berbusana yaitu berbusana yang menutup aurat. Etika berbusana dalam Islam pun memberikan kelonggaran pada manusia untuk memilih pakaian yang diinginkan. Dengan syarat harus menutup aurat. Sedemikian rupa Islam membimbing umat manusia dalam menjaga kehormatan manusia.

Kaitannya dengan etika jelas bahwa ajaran pokok dalam Islam adalah pemantapan dan pengembangan etika dan budi pekerti luhur serta perangai mulia yang menjadikan orang terhormat. Tetapi di samping itu, unsur estetika (keindahan) pun tidak diabaikan. Kemudian, akhlak peranan yang sangat penting dalam membina manusia

¹ Republic Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia NO 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

menjadi muslim yang sebenarnya, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat luas terutama membina etika berbusana pada peserta didik yang berada di lingkungan sekolah, sebagaimana lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk kepribadian siswa yang sesuai dengan norma-norma agama Islam.

Untuk meningkatkan etika berpakaian pada peserta didik di lingkungan sekolah tidak terlepas dari keterkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya. Yaitu Guru sebagai pendidikan dan pembimbing, anak didik (siswa) sebagai terdidik, proses pembelajaran, kurikulum, dan metode mengajar.² Artinya disini peran guru sangat besar dalam membentuk perilaku pada peserta didik dan harus memberikan contoh yang baik pada peserta didik, posisi guru ialah sebagai pendidik siswa agar etika berpakaian dapat terlaksana sesuai ajaran Agama Islam. Etika berpakaian sangat erat kaitanya dengan permasalahan akhlak. Untuk mewujudkan etika berpakaian yang benar harus dibarengi dengan akhlak.

Salah satu Sekolah Menengah Pertama Islam di Tangerang Selatan yaitu SMPIT Al-Madinah adalah salah satu lembaga pendidikan agama Islam. Dalam bidang pengetahuan dilandasi pada ilmu agama Islam, begitu pula pada hal etika mewajibkan seluruh peserta didik perempuan untuk menggunakan busana muslimah dan jilbab, untuk peserta didik laki-laki menggunakan busana sesuai batasan laki-laki. Dalam berbusana perlu diperhatikan tentang etika dalam berbusana agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan, pada masa kini banyak wanita muslimah terutama para remaja yang banyak mengenakan hijab yang sesuai dengan tren masa kini yang mana banyak menonjolkan ketidak sempurnaan dalam berbusana secara islami.

Kemajuna teknologi berperan dalam mengubah pola hidup remaja saat ini. Mudahnya memperoleh informasi seakan-akan memudahkan mereka untuk berlomba-lomba menjadi remaja yang paling *fashionable*. Apalagi sejatinya masa remaja adalah suatu masa di mana mulai ragu-ragu terhadap kaidah-kaidah akhlak dan ketentuan agama. Keraguan atau kebimbangan itu mungkin berakhir dengan tunduk kepada-Nya atau menentang-Nya. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan

² Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Misaka Galia Aksara, 2003). h. 22.

dan tidak mantap. Disamping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif.³

Oleh karena itu guru sebagai tenaga pendidikan yang membimbing dan mengarahkan kepada peserta didik juga harus menanamkan akhlak dalam berpakaian secara apik (menutup aurat) baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Oleh Karen itu perlu adanya pembinaan dari berbagai pihak untuk mewujudkan tatanan yang diinginkan (berpakaian Islami bagi siswa muslim).

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertempat di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Kota Tangerang Selatan yang berlokasi di BSD City. Melalui kegiatan peraturan tata tertib etika berbusan Islami. Pendekatan penelitian ini kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan data yang ada dilapangan dengan cara menguraikan data menginterpretasikan sesuatu seperti yang ada dilapangan, dengan tujuan gambar atau data secara realita dalam pembinaan etika berbusan Islami pada siswa di SMPIT al-Madinah Kota Tangerang Selatan. Penelitian ini melakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Alasan penggunaan pendekatan ini adalah pendekatan kualitatif lebih mengedepankan proses dari pada hasil. Selai itu, pendekatan ini digunakan untuk memahami makna dibalik fakta yang tampak.⁴ Jenis penelitian deskriptif yang digunakan adalah studi kasus (case study). Lexy J. Moleong⁵ menjelaskan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan, dan lainnya secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

³ Sofyan S. Wilis, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Seperti Narkoba, Free Sex dan Pemecahnya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 18

⁴ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*, (Alfabeta: bandung, 2001), h. 24

⁵ LexyJ. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 2-6.

Hasil dan Pembahasan

Temuan Penelitian

1. Cara guru aqidah akhlak mengajarkan etika berbusana siswa di MTS Nurul Falah

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan sebuah data penelitian. Observasi dan wawancara ini dilakukan oleh bapak H. Saleh Muhamad S.Pd.I selaku kepala sekolah, ibu Dian Sinta Illahi S.Pd.I guru aqidah akhlak pada kelas VII-VIII dan ibu Ina Rahmawati S.Ag guru aqidah akhlak IX MTS Nurul Falah Lengkong Gudang.

Selanjutnya ibu Ina Rahmawati, S.Ag juga selaku guru aqidah akhlak kelas IX MTS Nurul Falah Lengkong Gudang, berikut ini adalah pemaparannya:

“Pembelajaran aqidah akhlak mempunyai peranan sangat besar dalam etika berbusana siswanya. Karena dilihat dari adanya perubahan cara berbusana siswa yang awalnya memakai seragam yang ketat dan jilbab yang transparan tetapi sekarang sudah mulai ada perubahan untuk memperbaiki diri dan menggunakan seragam sesuai peraturan sekolah.

Pembelajaran itu dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat mengimplementasikan apa yang sudah didapatkan sekolah. Seperti yang dilakukan oleh peserta didik MTS Nurul Falah Lengkong gudang Kota Tangerang Selatan, mereka mengimani Allah SWT dengan melaksanakan perintahnya salah satu yaitu dengan menerapkan etika berbusana”⁶

2. Peran guru aqidah akhlak dalam menegakkan etika berbusana siswa di MTS Nurul Falah

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan sebuah data penelitian. Observasi dan wawancara ini dilakukan oleh bapak H. Saleh Muhamad S.Pd.I selaku kepala sekolah, ibu Dian Sinta Illahi S.Pd.I guru aqidah akhlak kelas VII-VII dan ibu Ina Rahmawati S.Ag guru aqidah akhlak kelas IX MTS Nurul Falah Lengkong Gudang.

Selanjutnya penelitian juga melakukan wawancara kepada ibu Dian Sinta Illahi S.Pd.I selaku guru aqidah akhlak kelas VII-VII mengenai usaha guru aqidah

⁶ Ina Rahmawati, Guru Aqidah Akhlak Kelas IX, MTS Nurul Falah Lengkong Gudang Kota Tangerang Selatan, *wawancara pribadi*, Selasa 05 Oktober 2021

akhlak dalam menegakan etika berbusana di MTS Nurul Falah Lengkong Gudang berikut ini adalah pemaparan ibu Dian Sinta Illahi S.Pd.I:

“Usaha guru aqidah akhlak dalam menegakan etika berbusana di sekolah, menjunjung tinggi akhlak berbusana yang sesuai dengan syariat Islam, adanya kebijakan sebagai salah satu cara sekolah memberikan pengetahuan dan pembinaan pada peserta didik mampu menambah wawasan dan perbaikan perilaku bagi peserta didik itu sendiri. Memberikan sanksi suatu bentuk untuk memberikan efek jera kepada para peserta didik di sekolah agar mereka bisa mengikuti aturan-aturan Madrasah yang telah ditetapkan. Ada program yang dilakukan satu kali seminggu setiap hari jumat yaitu mengaji bersama sebelum mulai pembelajaran dan ceramah agama sebelum mulai kegiatan belajar mengajar seperti bentuk kultum itu dilakukan oleh semua guru agama dan siswa secara bergilir agar mengasah mental dan pemahaman. Semua itu bentuk untuk mengajarkan etika berbusana yang baik agar mengerti nilai-nilai etika berbusana yang dianjurkan oleh agama Islam.

Berbagai bentuk pelaksanaan dalam menegakkan pembinaan etika berbusana siswa MTS Nurul Falah Lengkong Gudang:

- a. Mengadakan kegiatan keagamaan sebelum memulai pembelajaran pagi hari peserta didik membaca al-Qur'an atau mengaji bersama
 - b. Pembuatan peraturan tata tertib baik kepada guru maupun siswa, tata tertib selama berada di lingkungan Madrasah
 - c. Memberikan ceramah atau nasehat sebelum memulai pembelajaran kepada siswa tentang tata cara bagaimana beretika dan berakhlak mulia baik di lingkungan Madrasah maupun di luar Madrasah.
3. Hambatan bagi guru dalam membina etika berbusana siswa MTS Nurul Falah Lengkong Gudang Kota Tangerang Selatan

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan sebuah data penelitian. Wawancara ini dilakukan oleh bapak H. Saleh Muhamad S.Pd.I selaku kepala sekolah, ibu Dian Sinta Illahi S.Pd.I guru aqidah akhlak pada kelas VII-VII dan ibu Ina Rahmawati M.Ag guru aqidah akhlak IX MTS Nurul Falah Lengkong Gudang.

Berdasarkan hasil wawancara oleh bapak H. Saleh Muhamad S.Pd.I kepala sekolah mengenai hambatan bagi guru dalam membina etika berbusana siswa, berikut adalah pemaparan yang dijelaskan oleh bapak H. Saleh Muhamad S.Pd.I:

“Hambatan dalam membina etika berbusana yaitu hambatan yang dihadapi berasal dari dalam madrasah, kendala dari siswa kurangnya perhatian dan kesadaran siswa dalam mentaati peraturan yang berlaku di Madrasah. Auran-aturan yang ada di Madrasah merupakan suatu bentuk untuk merubah setiap akhlak peserta didik. Banyak siswa yang sering melanggar peraturan yang sudah berlaku dan menjadi pegangan di lembaga tempat pendidikan berlangsung. Hambatan yang dimiliki siswa beragam baik dari segi lingkungan dimana mereka tinggal dan bagaimana guru memberikan contoh kepada siswanya.”

Selanjutnya penelitian juga melakukan wawancara kepada ibu Ina Rahmawati S.Ag guru aqidah akhlak kelas IX mengenai hambatan bagi guru dalam membina etika berbusana siswa MTS Nurul Falah berikut ini adalah pemaparan ibu Ina Rahmawati S.Ag:

“Hambatan dalam membina etika berbusana yaitu hambatan yang dihadapi guru aqidah akhlak dari perilaku masyarakat di luar lingkungan masyarakat, lingkungan memiliki dampak yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sebab mempengaruhi karakter siswa di dalamnya. Bila dipandang dari letak geografisnya MTS Nurul Falah berada di tengah-tengah perkampungan warga, hal ini cukup mempengaruhi, dengan otomatis peserta didik di dalam akan dipengaruhi oleh keadaan sekitar yang ada disekelilingnya. Teman sebaya menjadi hambatan karena mereka merupakan orang terdekat dari seseorang, teman menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi siswa.”

Pembahasan Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi memaparkan tentang hasil temuan penelitian yaitu:

1. Cara guru aqidah akhlak mengajarkan etika berbusana siswa

Dari hasil wawancara penulis kepada kepala sekolah, guru aqidah akhlak pada kelas VII-VIII dan IX di MTS Nurul Falah Lengkong Gudang Kota Tangerang Selatan. Pembelajaran aqidah akhlak pada tahapan pendidikan tingkat menengah, yang memberikan pengaruh besar bagi tingkat siswa, baik dalam kehidupan sekolah maupun luar sekolah. Agar seseorang memiliki aqidah yang kuat dan akhlak yang mulia salah satu caranya adalah dengan mempelajari aqidah akhlak. Disinilah pembelajaran aqidah akhlak sangat penting yang bertujuan menanamkan dasar-dasar aqidah dan syari'at sehingga dapat merubah tingkah laku yang kurang baik menjadi baik.

Bapak atau ibu guru harus mengajar dengan baik terutama pada masalah akhlak berbusana siswa, beliau memberikan motivasi kepada siswanya melalui cerita yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Tidak hanya siswa tetapi semua guru yang ada di MTS Nurul Falah Lengkong Gudang juga berbusana baik, sopan, rapi, serta sederhana. Selain untuk memberikan tauladan kepada siswa beliau juga sadar diri terhadap aturan-aturan berbusana yang ada di MTS Nurul Falah Lengkong Gudang tidak hanya siswa saja yang ada aturannya tetapi semua guru juga ada aturannya sendiri.

2. Bagaimana peran guru aqidah akhlak dalam menegakkan etika berbusana siswa di MTS Nurul Falah

Agar penegakkan etika berbusana di MTS Nurul Falah Lengkong Gudang dapat ditegakkan dan dibina agar lebih meningkat lebih baik, maka perlu dilakukan berbagai macam usaha agar penegakkan dan pembinaan etika berbusana siswa dapat tercapai.

Adapun bentuk usaha yang dilakukan untuk menegakkan etika berbusana siswa di MTS Nurul Falah Lengkong Gudang, yaitu:

- a. Menegakkan tata tertib baik bagi para siswa maupun bagi para guru.
- b. Mengadakan kerjasama dengan orang tua siswa
- c. Memberikan contoh etika berbusana yang baik pada siswa

- d. Ceramah agama dan mengaji bersama
- 3. Hambatan bagi guru dalam membina etika berbusana siswa
 - a. Hambatan dari dalam Madrasah (internal)

- 1) Hambatan dari siswa

Dari berbagai latar belakang lingkungan tempat tinggal mereka membuat siswa dan siswi menjadi beragam, dari keberagaman tersebut terbentuklah pola fikir dan tingkah laku yang berbeda pula sehingga dalam melakukan pembinaan terhadap guru-guru MTS Nurul Falah Lengkong Gudang terutama guru aqidah akhlak mendapatkan kendala-kendala.

Masalah yang terjadi pada siswa karena kurangnya perhatian dan kesadaran siswa dalam mentaati peraturan yang berlaku di Madrasah.

- 2) Hambatan dari Guru

Guru aqidah akhlak di MTS Nurul Falah Lengkong Gudang hanya dua orang, terkadang dua guru ini merasa kewalahan saat mengajar dan melakukan pembinaan

- b. Hambatan dari luar Madrasah

- 1) Hambatan kerjasam antara guru aqidah akhlak dengan orang tua siswa

Siswa siswi MTS Nurul Falah Lengkong Gudang rata-rata tinggal dirumahnya masing-masing adapun yang tinggal di asramah, kurang optimal pengawasan orang tua terhadap anaknya dirumah dapat mempengaruhi di sekolah terhadap perilaku berbusana mereka, orang tua mereka juga kurang memperhatikan saat mereka bermaian di luar rumah apakah anak-anaknya berbusana dengan sopan atau tidak.

Kurang perhataina orang tua menjadi hamabatan guru untuk membina etika berbusana sesuai kode etik Madrasah, orang tua melkaukan pengawasan terhadap anak dirumah mengenai segala hal akan tetapi ada beberapa orang tua yang tidak memperhatikan cara anak-anak mereka berbusna untuk kesekolah, sehingga siswa siswinya di Madrasah masih ada yang melanggar.

- 2) Hambatan dari lingkungan sekitar

Lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap perkembangan zaman atau perubahan berbusana yang berlaku di lingkungan tempat tinggal

mereka. Karena waktu mereka lebih banyak dihabiskan di rumah jadi banyak siswa yang terpengaruh oleh lingkungan rumah dan terbawa sampai ke sekolah.

Teman sebaya juga mempengaruhi siswa karena merupakan orang terdekat seseorang, lebih mudah terpengaruh untuk mengikuti *trend* yang ada di lingkungan luar.

Kesimpulan

1. Guru aqidah akhlak dalam membina etika berbusana pada siswa, memiliki peranan yang sangat besar ketika siswa berada dalam lingkungan Madrasah melalui dua bentuk kegiatan antara ceramah agama dan memberikan contoh secara langsung terhadap siswa. Bentuk kegiatan ini diimbangi dengan pengawasan yang intensif dilakukan oleh guru aqidah akhlak khususnya para guru sehingga untuk menciptakan para siswa berakhlak mulia dapat terwujud secara totalitas, dengan perjuangan yang cukup besar dalam mendidik para siswa dikarenakan guru aqidah akhlak mempunyai tanggung jawab yang besar ketika para siswa tidak memiliki moral etika berbusana yang baik maka secara penilaian gurupun gagal dalam mendidik para siswa.
2. Usaha guru aqidah akhlak dalam menegakkan etika berbusana siswa di sekolah
 - a. Adanya kebijakan dari pihak sekolah memberikan pengetahuan dan pembinaan pada siswa
 - b. Adanya kegiatan keagamaan sebagai sarana untuk menambah hasanah keIslaman siswa di sekolah
 - c. Menegakkan etika berbusana di sekolah dengan menerapkan tata aturan berbusana bagi siswa
3. Hambatan bagi guru dalam membina etika berbusana siswa
 - a. Faktor internal yaitu kesadaran diri untuk menggunakan busana sesuai kode etik Madrasah.
 - b. Faktor eksternal
 - 1) Kurang perhatian orang tua menjadi hambatan guru untuk membina etika berbusana sesuai kode etik Madrasah. Karena tugas orang tua mengawasi anak dirumah mengenai segala hal akan tetapi ada beberapa orang tua yang tidak memperhatikan anaknya.

Lingkungan sekitar karena anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu diluar sekolah dari pergaulan yang bebas, teman sebaya yang mempunyai pengaruh besar terhadap siswa. Siswa yang mengikuti zaman memakai busana sekolah dengan *trend* yang ada dilingkungan luar.

Referensi

- Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ancok, Djamaludi. 2000. *Psikologi Islami, Solusi Islam atas Problem-problem psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Amin, Ibrahim. 2006. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda.
- Asifuddin, Ahmad Faiz. 2012. *Pendidikan Islam, Basis Pengembangan Umat*, Jakarta: Naashirussunnah.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Disipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aziz, Syaikh Sa'ad Yusuf Abu. 2009. *Buku Pintar Sunnah dan Bid'ah*. Jakarta Timur: Pustaka Al Kautsar.
- Consuelo G. Sevilla, dkk. 2010. *Pengantar Metode penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Departemen Agama Republik Indonesia. 2009. *Al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Duta Ilmu.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Depag RI, 2013. *al-Quran dan Terjemahan*. Jakarta Timur: Putaka Al Mubin.
- Fatimah, Muhammad Khair. 2002. *Etika Muslim Sehari-hari*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Fathurrohman, Pupuh., dan Aan Suryana. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Aan. 2012. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Juwariyah. 2010. *Hadis Tarbawi*. Yogyakarta: Teras.
- Maunah, Binti. 2009. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Milles dan Huberman, 2014. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Muktar. 2003. *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Misaka Galia Aksara.
- Mujtahid, 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Malang: AIN Maliki Pers.
- Muhaimin, dkk. 2008. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Purwanto, Nanang. 2014. *Pengantar Pendidikan*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Ridwan, 2006. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: Alfabeta.
- Shibab, Quraish. 2012. *Jilbab*, cet. VI. Tangerang: Lentera Hati.
- Sukardi, 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono, 2001. *metode penelitina kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta: bandung.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Teras.
- Thawilah, Syaikh Abdul Wahhab Abdussalam. 2007. Trj. Saefudin. *Panduan Berbusana Islami Penamilan Sesuai Tuntunan Al-Quran dam As-Sunnah*. Jakarta: Almahira.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.